

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh agama adalah pemimpin yang bisa menjadi teladan dan patut ditiru sifat-sifat baiknya. Tokoh agama dalam penelitian ini fokus utamanya pada tokoh Islam. Tokoh agama dianggap mempunyai kedudukan yang setara dengan ulama, kiyai, dan ustadz. Sebagai individu yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat karena pendidikan dan sejarah spiritualnya, kyai atau ustadz mempunyai peran yang cukup dominan, khususnya dalam urusan keagamaan.¹

Pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal bukanlah suatu proses sejarah yang terlihat secara kasat mata, namun dapat dikatakan masyarakat Mekarjaya terbangun akibat perkembangan tersebut. Kearifan lokal Mekarjaya sangat berlandaskan agama Islam dan berpotensi menjadi landasan identitas daerah yang kuat. Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mekarjaya tentunya tidak terlepas dari peran para tokoh masyarakat adat yang memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud menjaga dan membangun masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilainya.²

¹ Neliwati, Samsul Rizal, dkk, *Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, p-ISSN: 2407-4616 e-ISSN:2654-3575, Vol. 9, No.01 (Januari-Juni), 2022. hal.35

² Natalia Rahman, Vina Salviana, dkk, *Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate)*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, volume 16, No 2, September 2020, p-ISSN: 1858-2621 e-ISSN: 2615-2150, hal. 3

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi di sini telah melalui proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang sampai sekarang, sehingga terkadang tradisi mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut.³ Setiap daerah, baik masyarakat kota maupun desa mempunyai tradisi dan budaya uniknya masing-masing. Misalnya masyarakat di desa Mekarjaya, Kecamatan Cimahi, Kabupaten Kuningan memiliki tradisi tahunan seperti tradisi sedekah bumi, dan tradisi syawalan dan tradisi maulid Nabi. Dalam tradisi tersebut Rasulullah yang mengalami kejadian atau peristiwa yang dijadikan tradisi dalam masyarakat Mekarjaya saat ini.

Penyebaran tradisi keislaman di desa Mekarjaya dipelopori oleh sosok tokoh ulama yaitu Abah Anom. Ia lahir dalam keluarga yang sangat memegang erat agama. Abah Anom memiliki nama lengkap yaitu Adnan. Keberhasilan yang diraih oleh Abah Adnan menjadikannya guru untuk belajar ilmu, di antara santri sekaligus keturunannya. Pada zaman dahulu, sebagian besar masyarakat Mekarjaya melakukan kegiatan keagamaan yaitu pada bulan-bulan tertentu. Di antaranya adalah tradisi sedekah bumi, dan tradisi syawalan, tradisi maulidan yang awalnya dibawa oleh Abah Anom dari Desa Benda.

Peran Abah Anom dalam hal ini menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal positif, meningkatkan sikap keagamaan masyarakat, memantau kondisi

³ *Ibid.*, hal. 4

keagamaan masyarakat, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan lain-lain. Di bagian inilah letak peran Abah Anom untuk tetap terus melakukan edukasi dan pemahaman guna menjaga kelestarian budaya khususnya tradisi keislaman yang ada di desa Mekarjaya karena banyak nilai-nilai Islami di dalamnya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah memiliki tujuan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pembahasan masalah yang terlalu lebar, agar penelitian tersebut lebih terarah, dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Maka batasan masalah dalam penelitian ini mencakup Peran Abah Anom (1912 – 1977) dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya. Peran Abah Anom dalam hal ini menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal positif, meningkatkan sikap keagamaan masyarakat, memantau kondisi keagamaan masyarakat, dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Informasi yang akan diberikan dalam penelitian ini di antaranya biografi Abah Anom dan bagaimana proses dalam melestarikan tradisi keislaman yang dilakukan Abah Anom.

C. Rumusan Masalah

Adapun selanjutnya penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek tradisi keislaman di desa Mekarjaya ?
2. Bagaimana sejarah kehidupan Abah Anom ?
3. Apa peran Abah Anom (1912 – 1977) dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek tradisi keislaman di desa Mekarjaya.
2. Untuk mengetahui sejarah kehidupan Abah Anom.
3. Untuk mengetahui peran Abah Anom (1912 – 1977) dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang membahas tentang *Peran Abah Anom (1912 – 1977) Dalam melestarikan Tradisi Keislaman di desa Mekarjaya (Kuningan)*, besar harapan penulis agar bisa bermanfaat bagi setiap pembaca, manfaat yang dimaksud tersebut yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran seorang tokoh Abah Anom (1912 – 1977) dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya (Kuningan) dan juga menyajikan informasi kepada masyarakat atau pembaca mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan saat tradisi maulidan, sedekah bumi, serta

tradisi syawalan yang berlangsung di desa Mekarjaya dan makna yang terkandung dalam tradisi syawalan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain maupun pembaca mengenai kajian sejarah tokoh dengan aspek permasalahannya.

F. Tinjauan Pustaka

Penulisan sebuah karya sejarah selalu beriringan dengan penggunaan literatur-literatur untuk mendukung fakta yang dikemukakan oleh penulis. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan data atau informasi yang terkandung dalam berbagai literatur yang ada. Maka penulis menggunakan jurnal, skripsi, buku. Terdapat penelitian lain yang sedikit berkaitan dengan judul skripsi ini, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul *“Peran Tokoh Agama Dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik”*. Skripsi ini ditulis oleh Nur Fitriya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Di dalam skripsi ini, penulis memaparkan tentang bagaimana peran tokoh agama dalam melestarikan tradisi sedekah bumi serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan tradisi sedekah bumi

di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.⁴ Dalam hal ini tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing agama akan tetapi disini tokoh agama juga berperan sebagai tokoh yang menjaga budaya lokal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran seorang tokoh agama dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan dengan tulisan ini, penulis lebih menekankan fokusnya pada peran tokoh agama dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya.

2. Skripsi yang berjudul “*Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang*”. Skripsi ini ditulis oleh Yeni Agustin Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember tahun 2017. Di dalam skripsi menjelaskan tentang bagaimana peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan faktor pendukung dan faktor penghambat permasalahan dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.⁵ Persamaan dengan tulisan ini adalah metode penelitiannya sama-

⁴ Nur Fitriya, *Peran Tokoh Agama Dalam Melestarikan Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*. Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, hal.9-10

⁵ Yeni Agustin, *Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang* Tahun 2017. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember, hal.1-3

sama kualitatif dan semua acara tradisi keagamaan yang akan penulis paparkan dalam pembahasan. Adapun perbedaan dengan tulisan ini, peneliti lebih menekankan fokusnya pada peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan sedangkan skripsi yang akan penulis paparkan tentang pelestarian tradisi keislaman di desa Mekarjaya.

3. Skripsi yang berjudul "*Peran Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*". Skripsi ini ditulis oleh Royyan Fikri Hidayat Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Jember tahun 2016. Di dalam skripsi menjelaskan tentang pengurus ranting nahdhatul ulama yang mempunyai peran terhadap upaya mempertahankan tradisi keagamaan yang ada di desa tersebut dan tradisi keagamaan tersebut meliputi tahlilan, ziaroh kubur, rabu wekasan, bersih desa.⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya sama-sama kualitatif. Adapun perbedaannya fokus penelitian skripsi ini adalah peran pengurus ranting Nahdhatul Ulama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di desa Gintangan, sedangkan skripsi yang akan penulis paparkan tentang peran tokoh agama dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya.

⁶ Royyan Fikri Hidayat, *Peran Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2016, hal.11

G. Landasan Teori

Setiap penulisan sebuah karya ilmiah pasti membutuhkan landasan teori atau konsep dan pendapat yang didasarkan pada penelitian serta penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi sistematis, guna mencapai sebuah penelitian yang bersifat *reliable* (terpercaya). Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori peran.

Teori peran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang digunakan dalam bidang psikologi, sosiologi dan antropologi. Teori ini merupakan gabungan dari berbagai ilmu. Teori peran yang digunakan penulis adalah teori peran yang dikemukakan oleh Robert Linton. Menurut Linton bahwa teori peran menjelaskan interaksi sosial dalam memusatkan sudut pandang kepada aktor yang ditetapkan oleh budaya. Jika sebuah tokoh mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan yang dia dapatkan, maka dia berhasil menjalankan suatu peran.⁷

Penulis menggunakan teori ini untuk menelusuri kontribusi dan peran Abah Anom dengan kedudukannya sebagai seorang tokoh agama yang berpengaruh dan disegani di masyarakat Mekarjaya.

⁷ Elva Masfufatin Nikmah, *Eksistensi dan Peran Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960 M) Dalam Perkembangan Peradaban Islam Dari Turki Muda Sampai Turki Modern (1908-1960 M)*. Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, hal.25

H. Metode Penelitian

Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode sejarah atau metode penelitian sejarah. Menurut Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip dan yang dirancang untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber-sumber dari sejarah secara efisien, evaluasi atau pemeriksaan kritis terhadap sumber-sumber itu, dan menyajikan suatu hasil "sinthese" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif karena jenis penelitian sosial dan data yang digunakan adalah tradisi lisan dan tulisan. Afrizal mengemukakan dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata (lisan dan tulisan) dan perilaku manusia serta peneliti tidak ada upaya yang dilakukan untuk menghitung atau mengukur data kualitatif yang diperoleh, dan oleh karena itu angka-angkanya tidak dianalisis.⁸

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi.

⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). hal. 13

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah heuristik (pengumpulan sumber). Heuristik apat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, menelusuri sumber-sumber ini menjadi penting, karena sejarah adalah sesuatu yang telah terjadi atau masa lalu. Tanpa bantuan sumber, kita tidak bisa melihat secara langsung dari peristiwa tersebut guna mempresentasikan keadaan yang ada pada saat itu. Heuristik ini merupakan tahap awal penelitian sejarah dan dasar untuk merekonstruksi suatu peristiwa.⁹ Adapun sumber yang digunakan dalam skripsi ini adalah sumber primer dan sekunder:

a) Sumber Primer

Sumber primer berarti penulis sumber harus menyaksikan, mendengar sendiri atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.¹⁰ Adapun sumber primer yang penulis miliki adalah dengan melakukan turun lapangan langsung dan mewawancarai beberapa narasumber yang bersangkutan dengan penelitian penulis.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah penulis sumber hanya mendengarnya dari orang lain. Sumber sekunder biasanya sumbernya telah diolah terlebih dahulu.¹¹ Misalnya:

⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020). hal. 46-47

¹⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020). hal. 24

¹¹ *Ibid.*, hal. 26

buku, artikel hasil kajian tentang peristiwa, orang-orang yang pernah mendengar tentang peristiwa tersebut dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah.

Dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah* bahwa sumber sekunder disebut juga sumber kedua. Sumber yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan sumber primer atau sumber yang bukan merupakan kesaksian langsung.¹²

Salah satu akulturasi Islam dan budaya Jawa yaitu ritual adat atau kebudayaan lama yang masih bertahan hingga saat ini, seperti sedekah bumi, syawalan, maulid Nabi Muhammad Saw yang masih menjadi rutinitas bagi sebagian besar masyarakat Mekarjaya setiap tahun pada bulan dan hari tertentu.

Dalam buku *Islam Dan Kebudayaan Jawa* mengemukakan bahwa,¹³ Islam berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Sampai saat ini tradisi dan budaya Jawa mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna pada berbagai permasalahan bangsa dan negara Indonesia, namun di sisi lain ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberi warna pada urusan negara Indonesia saja, namun juga mempengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan. Masyarakat Jawa

¹² Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013). hal.34

¹³ Imam Subqi, dkk, *Islam Dan Budaya Jawa*, (Solo: Taujih, 2018), hal. 3-6

mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu-Budha dan masih tetap hidup walaupun sudah berbeda keyakinan seperti Islam, Kristen atau lainnya.

Bentuk akulturasi budaya Jawa ini merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam, dan budaya Jawa masih dilestarikan sebagai warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Bentuk-bentuk akulturasi kebudayaan Jawa adalah tradisi nyadran, meronan, dandangan, besaran, sekaten, grebeg, labuhan, slametan, ruwatan, maulid Nabi Muhammad Saw, syawalan, wayang dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah mengumpulkan berbagai sumber sejarah, tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau biasa dikenal dengan mengkritik validitas sumber. Dalam hal ini seharusnya yang diperiksa adalah keabsahan tentang keaslian sumbernya (otensitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal.¹⁴ Kritik dibagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal:

a. Kritik eksternal

Setelah menemukan sumbernya, kita harus melakukan kritik eksternal. Kritik ini dilakukan untuk pertama kali

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos: Wacana Ilmu, 1999). hal. 105

karena hanya menilai aspek-aspek yang dapat dipelajari menggunakan panca indra. Kritik eksternal dilakukan oleh sejarawan dengan cara memverifikasi aspek-aspek luar (eksternal) dari sumber sejarah. Untuk mendapatkan kumpulan data yang valid, pemeriksaan ketat harus dilakukan pada aspek eksternal sumber tersebut.

Dalam menelusuri sumber primer, penulis mewawancarai orang-orang yang dianggap sebagai saksi. Mereka adalah keturunan dan muridnya yang sudah lama mengikuti tradisi keislaman yang dilestarikan oleh Abah Anom di desa Mekarjaya. Para narasumber mengatakan apa yang dibutuhkan penulis tanpa menutupi satu masalah sekalipun.

b. Kritik internal

Kritik internal dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek isi dari sumber yang telah didapat. Setelah fakta kesaksian dibangun melalui kritik eksternal, maka kita harus mengevaluasi kesaksian yang didapatkan, dan menentukan apakah kesaksian itu dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Kritik internal itu sendiri dilakukan untuk terpenuhinya sumber yang dianggap layak untuk dijadikan bahan penelitian.¹⁵ Dalam melakukan kritik internal ini, penulis melakukan tinjauan sebagai berikut:

Dalam wawancara dengan Abdul Lathif, ia menceritakan perihal biografi Abah Anom, tradisi sedekah bumi, tradisi syawalan dan tradisi maulidan dari mulai adanya tradisi

¹⁵ *Ibid.*, hal. 106

tersebut, isi kegiatannya, dan perkembangannya. Apa yang dijelaskan oleh Abdul Lathif sama dengan apa yang dijelaskan K.H Oding dan Udin.

Tradisi bisa diartikan adat istiadat. Adat istiadat secara harafiah berarti praktik-praktik yang berdasarkan adat kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Misalnya syawalan, kenduri, nyadran, muludan, sakaten, dan lain-lain. Kebiasaan hidup seperti itu tanpa disadari menjadi suatu kesepakatan yang dilaksanakan dan ditetapkan tanpa proses mufakat, namun dianggap sebagai perilaku yang wajar. Kebiasaan menjadi konvensi karena diterapkan berulang kali dari generasi ke generasi bahkan tanpa adanya kaitan rasional. Karena hal itu dilakukan berulang kali. Sehingga bisa dilihat dan ditiru oleh orang lain bahkan mungkin tidak sezaman dan satu tempat.¹⁶

Hal serupa juga dikemukakan oleh Kontjraningrat,¹⁷ bahwa dalam masyarakat tradisional masih terdapat dan berlakunya penghormatan terhadap ajaran nenek moyang dan juga masih terlalu banyak fanatisme terhadap individu-individu masyarakat seperti tokoh masyarakat, ulama, kyai, ahli adat, kepala suku, dan lain sebagainya yang dianggap dan diperlukan sebagai satu-satunya orang dan tempat meminta nasihat.

¹⁶ Sholahuddin Al Ayubi, *Islam : Tradisi, Ritual Dan Masyarakat*. Al-Fath, Vol. 02. No. 02 (Juli-Desember), 2008, hal. 226

¹⁷ Kontjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1965), hal. 196

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai sumber subjektivitas. Ini sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena data tidak dapat berbicara tanpa interpretasi oleh para sejarawan. Sejarawan yang jujur akan memasukkan data dan informasi dari sumber data yang diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Inilah mengapa subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis.¹⁸ Analisis itu sendiri berarti menguraikan, dan berbeda dalam terminologis dari sintesis bermakna menyatukan.

Dalam hal seperti ini, penulis tentu saja akan menghubungkan satu fakta dengan fakta lain yang ditemukan dalam sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dengan menganalisis dan mensintesis fakta-fakta tersebut menjadi suatu narasi sejarah yang sistematis dan menarik. Dengan demikian, peneliti menyusun fakta-fakta yang terdapat dalam buku, skripsi dan jurnal serta hasil wawancara terhadap kajian sejarah Abah Anom (1912 – 1977) dalam melestarikan tradisi keislaman di desa Mekarjaya (Kuningan) menjadi sebuah narasi sejarah yang kronologis, logis dan menarik.

¹⁸ Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hal. 78

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai tahap akhir dari metode sejarah, historiografi di sini adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran proses yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (tahap perencanaan) sampai dengan akhirnya (kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan menilai apakah penelitian berlangsung sesuai prosedur, digunakan dengan tepat atau tidak, apakah akan mendukung sumber atau data yang ditarik kesimpulannya cukup valid dan reliabel sehingga pada tahap ini akan menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri.¹⁹

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas proses pemikiran yang akan dibentuk. Sistematika juga memudahkan pembaca untuk menelusuri bagian atau bab yang ingin dibacanya. Dalam tulisan ini akan disajikan pembahasan yang terbagi dalam lima bab sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan: Pada bagian ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi), dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tradisi Keislaman di Desa Mekarjaya: Pada bagian ini membahas tentang pengertian tradisi keislaman (tradisi

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Op,Cit*, hal. 113-114.

sedekah bumi, tradisi syawalan, dan tradisi maulid Nabi Muhammad SAW), tempat dan waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi, tradisi syawalan, tradisi maulid Nabi Muhammad SAW, dan makna tradisi sedekah bumi, tradisi syawalan, tradisi maulid Nabi Muhammad SAW.

BAB III Biografi Abah Anom: Pada bagian ini akan membahas tentang keluarga Abah Anom, latar belakang pendidikan Abah Anom, kiprah, dan wafatnya Abah Anom.

BAB IV Peran Abah Anom (1912 – 1977) Dalam Melestarikan Tradisi Keislaman di Desa Mekarjaya (Kuningan): Pada bagian ini menjelaskan tentang Mengajak masyarakat Mekarjaya untuk melestarikan tradisi keislaman, mampu menyebarkan pemahaman keagamaan kepada masyarakat Mekarjaya agar lebih baik, strategi dalam bidang dakwah dan sosial dan upaya dalam melestarikan tradisi sedekah bumi, tradisi syawalan, tradisi maulid Nabi Muhammad SAW di desa Mekarjaya.

BAB V Penutup: Pada bagian ini menjelaskan tentang saran dan kesimpulan dari pernyataan yang sudah muncul atau garis besarnya terkait pembahasan, serta mengkorelasikan setiap bab-bab yang ada, sehingga menjadi jawaban atas rumusan masalah yang diajukan penulis pada skripsi ini.